Jurnal Pengabdian Multidisiplin

Volume 6 Nomor 3, 2026

Kuras Institute

Scidac Plus

SEKTI (Semanu Eksis Wanita Mandiri): Model Sekolah Komunitas Perempuan Menuju Desa Inklusif dan Berkelanjutan di Kalurahan Semanu Gunungkidul, Indonesia

Anantasya Asmarani Batudawati, Dyah Ayu Nur Aini, Nayli Kurnia Ilahi, Najua Tunnisa, Bilqis Salsabila Rosyadani, Okta Mianda Br Sihotang, Raihan Ar Razes Talinpas, Muhammad Lutfi Ramadhan, Muhammad Hanif Maulana Hartono, Alif Priyanto, Novia Adinda Puspita, Raafi Hanif Setyawan, Najwa Azahra, Lintang Elcie Syahidah, Heru Sukoco*

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

heru.sukoco@uny.ac.id*

Abstrak

Program SEKTI yang dilaksanakan dalam PPK Ormawa MDC FMIPA UNY 2025 merupakan program pemberdayaan perempuan di Desa Semanu, Gunungkidul, yang berfokus pada penguatan kapasitas, lingkungan, dan kewirausahaan. Program ini dilatarbelakangi oleh besarnya potensi perempuan di Desa Semanu yang belum terkelola secara optimal, meskipun telah aktif dalam berbagai komunitas dan UMKM lokal. Program ini bertujuan membentuk Sekolah Perempuan SEKTI sebagai wadah pembelajaran dan pemberdayaan perempuan. Metode yang digunakan adalah pendekatan komunitas melalui pendidikan nonformal, *workshop*, pendampingan, dan implementasi program. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga fokus utama, yaitu Jagad Srikandi (*gender equality*, *sex education*, dan *parenting*), Rumeksa Bumi (pengelolaan limbah ramah lingkungan), dan Kawruh Rejeki (pemberdayaan ekonomi dan UMKM). Hasil program menunjukkan terbentuknya Satgas P2KPA, Tim Pengolahan Limbah, serta Tim UMKM dengan produk SEKTI Tempego. Program ini juga memperkuat kelembagaan SEKTI sebagai wadah keberlanjutan. Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan kapasitas perempuan serta mendorong peran aktif mereka dalam pembangunan desa yang berkelanjutan.

Kata Kunci: SEKTI, Model Sekolah Komunitas Perempuan, Indonesia

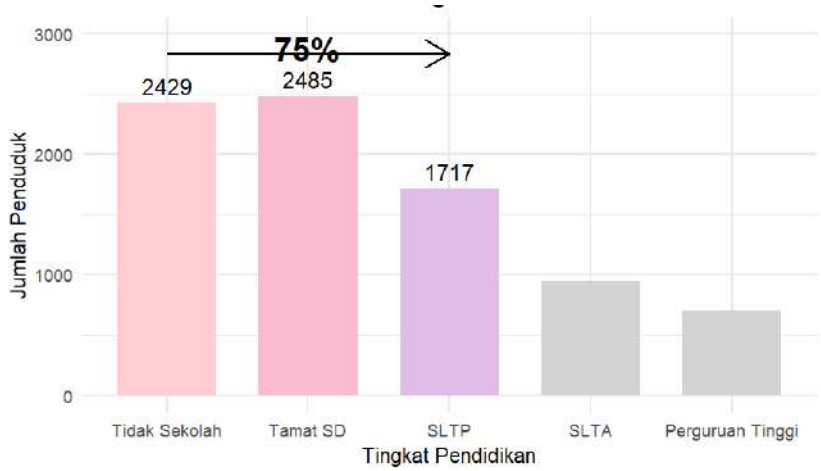
Artikel ini menggunakan lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International License

© 2026 Penulis

PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu strategi kunci dalam mewujudkan pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan berbasis masyarakat, perempuan memiliki potensi untuk memperkuat peran mereka dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya lokal, serta perumusan kebijakan yang mendukung pembangunan berkelanjutan (Afdhal, 2023). Pemberdayaan perempuan merupakan aspek penting dalam pembangunan berkelanjutan, kemajuan sosial, dan kesetaraan gender (Yuanti et al., 2023). Namun demikian, di berbagai wilayah pedesaan Indonesia, kapasitas dan partisipasi perempuan masih terhambat oleh rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses informasi, serta minimnya ruang partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Semanu merupakan salah satu kalurahan yang terletak di Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data RKPKAL 2025, Desa Semanu memiliki 19 Padukuhan dengan luas wilayah pemukiman sebesar 1.746,21 Ha dan telah memperoleh Indeks Desa Membangun (IDM) kategori Mandiri. Meskipun demikian, kondisi sosial perempuan Semanu masih memerlukan perhatian serius. Total 8.001 perempuan yang tersebar di 19 padukuhan, sebagian besar hanya berpendidikan hingga SD dan SMP. Hal tersebut diperkuat oleh Gambar 1 yang memperlihatkan bahwa sebanyak 75% masyarakat di Kalurahan Semanu hanya menempuh pendidikan hingga jenjang SD dan SMP.



Gambar 1. Distribusi Tingkat Pendidikan di Semanu

Hasil identifikasi lapangan menunjukkan enam permasalahan utama yang mencakup bidang sosial (50%), ekonomi (33%), dan lingkungan (17%). Dalam bidang sosial, ditemukan adanya ketidaksetaraan gender, minimnya pemahaman tentang pengasuhan positif, dan rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Bidang ekonomi ditandai dengan keterbatasan perempuan dalam mengembangkan usaha produktif secara mandiri, sementara bidang lingkungan diwarnai oleh pengelolaan limbah cair tempe dan ampas tahu yang belum optimal.

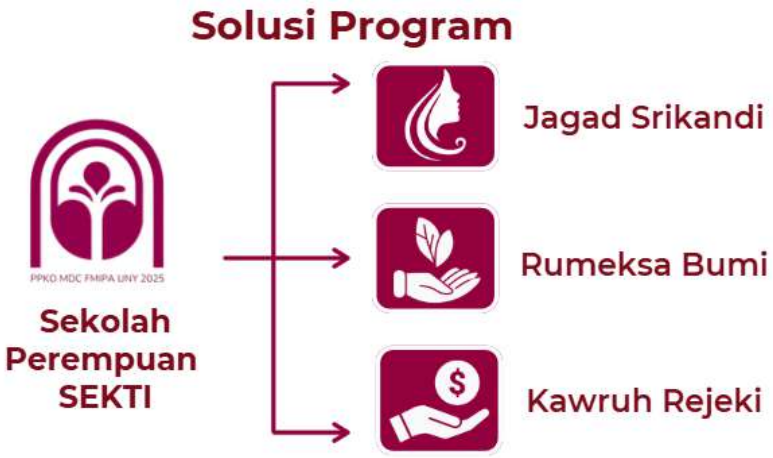
Untuk menjawab permasalahan tersebut, Tim PPK Ormawa MIPA Debate Club (MDC) FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) merancang program Sekolah Komunitas Perempuan SEKTI (Semanu Eksis Wanita Mandiri). Pendekatan Sekolah Perempuan yang mengintegrasikan pendidikan, keterampilan hidup, dan advokasi *gender* merupakan model pemberdayaan yang efektif, terutama dalam konteks negara berkembang. UNESCO (2023) menegaskan bahwa kesetaraan *gender* adalah prioritas global, di mana strategi pendidikan diarahkan untuk mengubah norma sosial dan memberdayakan perempuan melalui akses pendidikan, keterampilan hidup, dan advokasi. Hal tersebut sejalan dengan Hanisah dan Sari (2024) yang

menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan melalui perkumpulan dapat meningkatkan keterampilan, memperluas akses terhadap sumber daya, mendorong partisipasi perempuan dalam pembangunan, serta memperkuat kesetaraan gender.

Sementara penyelenggaraan sekolah perempuan oleh tim Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) di berbagai desa seperti SEANTURI di Karangturi, Karanganyar terbukti meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan perempuan secara terstruktur melalui kurikulum nonformal (Septianingrum et al., 2024; Marofah & Ma'ruf, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa model sekolah komunitas perempuan berbasis kemahasiswaan merupakan strategi yang relevan dan dapat direplikasi, sekaligus menegaskan posisi SEKTI sebagai kontribusi baru bagi pengembangan model tersebut di kawasan karst Gunungkidul yang memiliki karakteristik sosial-geografis berbeda dari wilayah-wilayah tersebut. Program ini menggunakan metode pendekatan kelompok sebagai landasan pelaksanaannya, dengan menyasar empat kelompok sasaran strategis: Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Kelompok Wanita Tani (KWT), komunitas Sapa Jiwa, dan Karang Taruna. Pendekatan kelompok dipilih karena terbukti efektif dalam memfasilitasi perubahan perilaku kolektif, meningkatkan kohesi sosial, dan memperkuat kapasitas perempuan secara berkelanjutan.

Berbagai program sekolah perempuan telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi perempuan melalui pendidikan nonformal berbasis komunitas (Septianingrum et al., 2024; Marofah & Ma'ruf, 2022). Namun, sebagian besar program tersebut masih berfokus pada satu aspek pemberdayaan, seperti pendidikan gender, penguatan ekonomi, atau pengelolaan lingkungan secara terpisah, sehingga belum membangun model yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu sistem pemberdayaan yang berkelanjutan (UN Women, 2023; UNESCO, 2023). Berdasarkan kesenjangan tersebut, Program SEKTI menawarkan model Sekolah Perempuan berbasis komunitas yang mengintegrasikan tiga pilar pemberdayaan, yaitu sosial, lingkungan, dan ekonomi, serta diperkuat dengan penyusunan kurikulum nonformal dan pembentukan kelembagaan formal di tingkat kalurahan. Integrasi tersebut menjadi kontribusi utama artikel ini dalam mengembangkan model pemberdayaan perempuan yang tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat keberlanjutan program melalui penguatan kelembagaan masyarakat.

Program SEKTI disusun dalam tiga pilar utama: (1) Jagad Srikandi, yang berfokus pada pendidikan gender, parenting, dan kesehatan reproduksi; (2) Rumeksa Bumi, yang berfokus pada pengolahan limbah cair ramah lingkungan; dan (3) Kawruh Rejeki, yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi dan pengembangan UMKM perempuan. Ketiga pilar ini dirancang secara integratif untuk memperkuat kapasitas perempuan Semanu dalam aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi, sekaligus membangun sistem pemberdayaan yang mandiri dan berkelanjutan. Gambar 2 mengilustrasikan kerangka solusi Program SEKTI yang mengintegrasikan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi melalui tiga pilar utama.



Gambar 2. Tiga Pilar Solusi Program SEKTI

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan serta analisis kebutuhan, program menetapkan empat kelompok sasaran utama. Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang terdiri dari 20 kelompok (1 tingkat kalurahan dan 19 tingkat padukuhan) dengan sekitar 40 pengurus per kelompok, menjadi sasaran strategis karena memiliki jaringan perempuan usia 25-60 tahun yang tersebar merata dan sebagian besar berpendidikan tidak sekolah hingga SMP. Kelompok Wanita Tani (KWT) dengan 5 kelompok yang masing-masing beranggotakan 25-38 perempuan usia 40-60 tahun, difokuskan pada kegiatan terkait isu lingkungan, terutama pengolahan limbah dan pertanian berkelanjutan. Sapa Jiwa, yang memiliki empat wilayah dampingan, yaitu Sokokerep, Tambakrejo, Semanu Tengah, dan Sambirejo beserta 36 pengurus dan 45 keluarga dampingan, menjadi sasaran utama dalam isu pengasuhan anak, kesehatan reproduksi, serta ketidaksetaraan gender. Karang Taruna, yang tersebar di 20 lembaga dengan 20-45 pengurus dan anggota berusia 14-35 tahun, turut dilibatkan untuk memperluas jangkauan edukasi dan memastikan keberlanjutan program melalui keterlibatan generasi muda.

Melalui penetapan sasaran tersebut serta penguatan Sekolah Perempuan sebagai pusat kegiatan, program PPK Ormawa bagian dari skema nasional penguatan kapasitas organisasi kemahasiswaan yang mendorong mahasiswa berperan sebagai pemimpin transformasional dalam pemberdayaan masyarakat desa (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, 2025). Program PPK Ormawa MDC diarahkan untuk memperkuat kapasitas perempuan Semanu dan mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih inklusif, responsif gender, dan berkelanjutan. Pendekatan berbasis advokasi ini memastikan bahwa perempuan tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor penting dalam perubahan sosial di tingkat desa.

METODE

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Program SEKTI dilaksanakan di Kalurahan Semanu, Kapanewon Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada periode Juli hingga September 2025. Kalurahan Semanu dipilih berdasarkan hasil asesmen awal yang mengidentifikasi enam permasalahan prioritas di bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan, dengan keterlibatan aktif komunitas perempuan lokal yang tergabung dalam PKK Desa Semanu, Sapa Jiwa Sokokerep-Semanu, dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Sokokerep.

Pendekatan dan Metode

Program SEKTI menggunakan metode pendekatan kelompok (*group approach)* sebagai kerangka utama pelaksanaan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengembangan masyarakat (*community development*) yang menekankan penguatan kapasitas kolektif melalui aksi bersama (*group action*) sebagai sarana masyarakat untuk mandiri menyelesaikan permasalahannya sendiri. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik masyarakat Semanu yang telah memiliki tradisi berkelompok melalui organisasi PKK, KWT, dan komunitas lokal lainnya. Secara operasional, pendekatan kelompok diimplementasikan melalui lima mekanisme utama: (1) sosialisasi dan pembentukan kelompok sasaran; (2) pendidikan non-formal dan *workshop* tematik; (3) demonstrasi dan praktik langsung (*learning by doing*); (4) pendampingan intensif oleh tim mahasiswa dan mitra profesional; serta (5) implementasi mandiri oleh kelompok sasaran. Gambar 3 menunjukkan pelaksanaan kegiatan kelompok belajar Program SEKTI yang berlangsung di Sekretariat Bersama.



Gambar 3. Kegiatan Kelompok Belajar Program SEKTI

Desain Program Tiga Sub Program Terintegrasi

Program SEKTI dirancang dengan arsitektur tiga sub-program yang saling melengkapi, masing-masing merespons dimensi permasalahan yang berbeda namun saling terhubung. Perbedaan fokus kegiatan dan strategi implementasi pada setiap sub-program disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Desain Tiga Sub-Program SEKTI

Sub-Program	Fokus	Terintegrasi
Jagad Srikandi (A)	Sosial & Gender	Sosialisasi, *Gender Equality*, *Parenting*, *Sex Education* (4 pertemuan)
Rumeksa Bumi (B)	Lingkungan	Sosialisasi & Implementasi SEKTI EcoGrow dan SEKTI Boost (6 pertemuan)
Kawruh Rejeki (C)	Ekonomi & Kewirausahaan	Manajemen Bisnis, *Digital Marketing*, Pengolahan-Pengemasan-Sertifikasi, *Added Value* Tempe (10 pertemuan)

Tahapan Program

1. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Masyarakat. Tahap awal dilakukan dengan observasi dan wawancara kepada perempuan serta perangkat desa di Kalurahan Semanu untuk memetakan permasalahan dan potensi lokal. Hasilnya menunjukkan tiga fokus utama: penguatan kesadaran gender dan kepemimpinan perempuan, peningkatan literasi lingkungan, serta pengembangan kapasitas ekonomi dan kewirausahaan.

2. Perencanaan dan Penyusunan Program. Berdasarkan hasil pemetaan, disusun tiga pilar utama kegiatan: Jagad Srikandi, Rumeksa Bumi, dan Kawruh Rejeki. Ketiganya dikembangkan melalui pembelajaran nonformal berbasis komunitas yang partisipatif dan kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat.

3. Pelaksanaan dan Pendampingan Lapangan. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi kelompok, praktik langsung, dan pendampingan lapangan. Setiap kegiatan dirancang untuk mendorong partisipasi aktif peserta serta memastikan adanya penerapan materi secara nyata dalam kegiatan sosial maupun ekonomi.

4. Kemitraan dan Kolaborasi. Program dilaksanakan dengan dukungan Pemerintah Kalurahan Semanu, perangkat padukuhan, kelompok perempuan, dan mitra UMKM lokal. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperkuat pelaksanaan kegiatan serta menjamin keberlanjutan hasil program setelah masa pendampingan selesai.

5. Monitoring dan Evaluasi. Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk menilai keterlibatan peserta dan ketercapaian target program. Evaluasi dilaksanakan secara reflektif setelah setiap rangkaian kegiatan guna menilai efektivitas metode pendampingan dan menyusun rencana tindak lanjut, termasuk pembentukan UMKM keripik tempe sebagai hasil nyata dari pelatihan Kawruh Rejeki.

Pencapaian Program

Pencapaian tujuan program Sekolah Perempuan SEKTI tercermin dari meningkatnya kapasitas dan peran aktif perempuan di Kalurahan Semanu. Melalui Jagad Srikandi, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran diri dan kepemimpinan; melalui Rumeksa Bumi, tumbuh kepedulian terhadap pengelolaan limbah lokal; dan melalui Kawruh Rejeki, terbentuk kelompok UMKM perempuan yang mulai memproduksi olahan pangan seperti keripik tempe. Secara keseluruhan, program ini berhasil mendorong perempuan menjadi lebih mandiri, berdaya, dan berkontribusi dalam pembangunan desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Program PPK Ormawa MDC FMIPA UNY di Kalurahan Semanu berlangsung pada Juli–September 2025 dengan melibatkan masyarakat, perangkat kalurahan, dan mitra lembaga setempat. Program ini terdiri atas tiga sub-program, yaitu Jagad Srikandi, Rumeksa Bumi, dan Kawruh Rejeki yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui penguatan peran perempuan, pelestarian lingkungan, dan pengembangan ekonomi kreatif secara berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat dalam setiap sub-program dapat ditinjau melalui rekapitulasi jumlah pertemuan, peserta, dan fokus kegiatan yang terangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi partisipasi masyarakat dalam program SEKTI 2025

Kegiatan	Jumlah Pertemuan	Total Peserta	Fokus
Pembukaan Program	1	26	Launching SEKTI
Jagad Srikandi (A)	4	73	Sosial-Gender
Rumeksa Bumi (B)	6	115	Lingkungan
Kawruh Rejeki (C)	10	305	Ekonomi
TOTAL	**21**	**519**	

Berdasarkan Tabel 2, Program SEKTI berhasil menjangkau sebanyak 519 peserta melalui 21 pertemuan. Tingkat partisipasi tertinggi terdapat pada sub-program Kawruh Rejeki dengan jumlah peserta sebanyak 305 orang, diikuti Rumeksa Bumi sebanyak 115 orang dan Jagad Srikandi sebanyak 73 orang. Capaian tersebut menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat dalam mengikuti rangkaian kegiatan pemberdayaan yang mengintegrasikan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi.

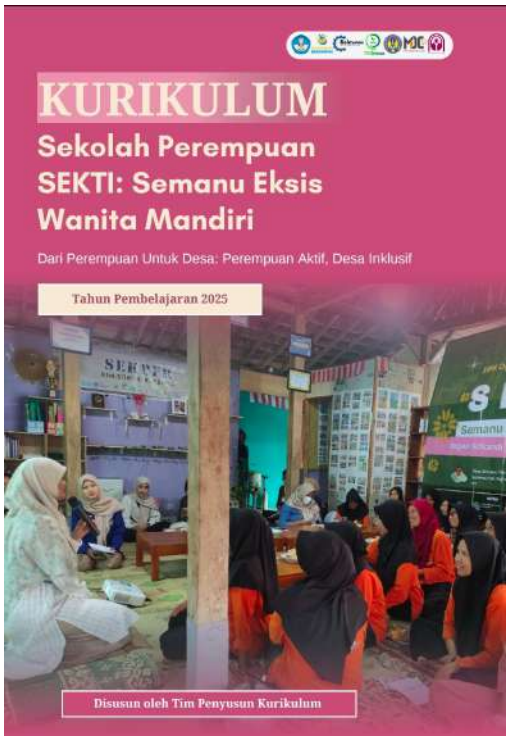
Selain tingkat partisipasi masyarakat, efektivitas Program SEKTI juga dievaluasi menggunakan instrumen pretest dan posttest yang diberikan pada setiap kelas dalam seluruh sub-program. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran. Rekapitulasi peningkatan pemahaman peserta pada masing-masing sub-program disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Peningkatan Pemahaman Berdasarkan Hasil *Pre-test* dan *Post test*

No	Program	Peningkatan Pemahaman (Pre-test dan Post test) Setiap Kelas		Total
		Kelas	Persentase Peningkatan	
1.	*Jagad Srikandi*	*Gender Equality*	47%	**46%**
		Parenting	51,8%	
		Sex Education	41,2%	
2.	*Rumeksa Bumi*	Sosialisasi Program	64%	**73%**
		SEKTI *EcoGrow*	87%	
		SEKTI *Boost*	68%	
3.	*Kawruh Rejeki*	Implementasi Pengolahan Keripik Tempe Inovasi	39%	**61,73%**
		Digital Marketing	73,2%	
		Manajemen Bisnis	76,8%	
		Pengolahan, Pengemasan, dan Sertifikasi	58%	
		Total Peningkatan Pemahaman Secara Keseluruhan		**60,24%**

Berdasarkan Tabel 3, seluruh sub-program menunjukkan peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Rata-rata peningkatan pemahaman secara keseluruhan mencapai 60,24%, dengan peningkatan tertinggi pada Program Rumeksa Bumi sebesar 73,00%, diikuti Kawruh Rejeki sebesar 61,73%, dan Jagad Srikandi sebesar 46,00%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rangkaian pelatihan yang diberikan

melalui Program SEKTI efektif dalam meningkatkan kapasitas peserta pada aspek pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan materi yang disampaikan.

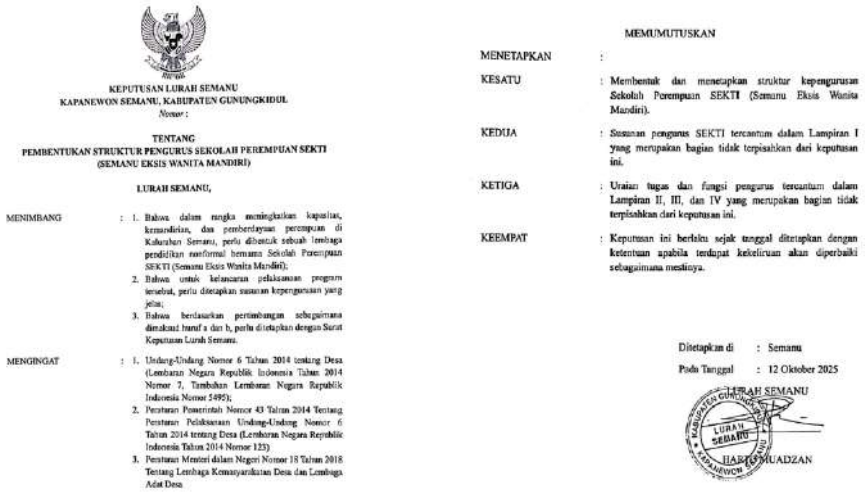


Gambar 4. Cover Kurikulum Non-Formal Sekolah Perempuan SEKTI

Salah satu luaran strategis Program SEKTI adalah tersusunnya Kurikulum Nonformal Sekolah Perempuan SEKTI sebagai pedoman pembelajaran berbasis komunitas. Kurikulum ini merupakan dokumen pertama di Kalurahan Semanu yang secara eksplisit memuat perspektif keadilan gender dalam kerangka pendidikan komunitas, dengan tampilan sampul sebagaimana terlihat pada Gambar 4.

Kurikulum disusun dalam tiga pilar utama, yaitu (1) modul kesadaran gender yang memuat materi mengenai konsep gender, kekerasan berbasis gender, dan hak-hak perempuan; (2) modul kewirausahaan yang mencakup manajemen usaha, pemasaran digital, dan pengembangan produk; serta (3) modul lingkungan yang meliputi pertanian organik, pembuatan pupuk organik cair SEKTI EcoGrow, dan pengolahan limbah menjadi SEKTI Boost.

Selain menghasilkan kurikulum, program ini juga memiliki capaian strategis berupa terbentuknya Kelembagaan SEKTI yang menghimpun tiga sub-lembaga, yaitu Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Perempuan dan Anak (Satgas P2KPA), Tim Pengolahan Limbah, dan Tim UMKM. Gambar 5 memperlihatkan Surat Keputusan Lurah Semanu yang menjadi dasar hukum pembentukan dan legalitas Kelembagaan SEKTI.



KEPUTUSAN LURAH SEMANU
KAPANEWON SEMANU, KABUPATEN GUNUNGKIDUL
Nomor :

TENTANG
PEMBENTUKAN STRUKTUR PENGURUS SEKOLAH PEREMPUAN SEKTI
(SEMANU EKSIS WANITA MANDIRI)

LURAH SEMANU,

MENIMBANG : 1. Bahwa dalam rangka meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan pemberdayaan perempuan di Kalurahan Semanu, perlu dibentuk sebuah lembaga pendidikan nonformal bernama Sekolah Perempuan SEKTI (Semanu Eksis Wanita Mandiri);
2. Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan program tersebut, perlu ditetapkan susunan kepengurusan yang jelas;
3. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud huruf a dan b, perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Lurah Semanu.

MENGINGAT : 1. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5495);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lemboran Negara Republic Indonesia Tahun 2014 Nomor 123)
3. Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2018 Tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Lembaga Adat Desa

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN :

KESATU : Membentuk dan menetapkan struktur kepengurusan Sekolah Perempuan SEKTI (Semanu Eksis Wanita Mandiri).

KEDUA : Susunan pengurus SEKTI tercantum dalam Lampiran I yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari keputusan ini.

KETIGA : Uraian tugas dan fungsi pengurus tercantum dalam Lampiran II, III, dan IV yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari keputusan ini.

KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Semanu
Pada Tanggal : 12 Oktober 2025

LURAH SEMANU

HARTONO MUADZAN

Gambar 5. Surat Keputusan Lurah Semanu tentang Pembentukan Kelembagaan SEKTI

Seluruh struktur tersebut telah mendapatkan legitimasi formal melalui Surat Keputusan Lurah Semanu Nomor: 42/KPTS/2025 tentang Struktur Pengurus Sekolah Perempuan SEKTI (Semanu Eksis Wanita Mandiri) Tahun 2025–2027. Sebagaimana tertuang dalam bagian konsiderans dokumen tersebut, pembentukan lembaga ini didasari oleh kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan pemberdayaan perempuan di Kalurahan Semanu melalui wadah pendidikan nonformal yang terorganisir dengan jelas.

Jagad Srikandi. Program Jagad Srikandi di Kalurahan Semanu dilaksanakan sebagai upaya penguatan sistem edukasi dan perlindungan perempuan dan anak berbasis komunitas. Kegiatan ini melibatkan kader PKK, komunitas Sapa Jiwa, dan karang taruna sebagai aktor utama dalam membangun kesadaran kolektif terkait kesetaraan *gender*, *parenting*, dan *sex education*. Dokumentasi kegiatan kelas *Gender Equality*, *Parenting*, dan *Sex Education* dalam program Jagad Srikandi disajikan pada Gambar 6.



(a) (b) (c)

Gambar 6. Kegiatan Program Jagad Srikandi: (a) *Gender Equality*; (b) *Parenting*; (c) *Sex Education*

Pelaksanaan Program Jagad Srikandi menghasilkan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai kesetaraan gender, pengasuhan anak, serta pendidikan kesehatan reproduksi. Selain peningkatan kapasitas peserta, program ini juga menghasilkan terbentuknya Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Perempuan dan Anak (Satgas P2KPA) sebagai lembaga advokasi dan pendampingan di tingkat kalurahan yang berperan dalam memperkuat sistem perlindungan perempuan dan anak berbasis masyarakat.

Rumeksa Bumi. Program Rumeksa Bumi dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan limbah berbasis lingkungan dan ekonomi berkelanjutan. Program ini berfokus pada optimalisasi pemanfaatan limbah cair tempe dan ampas tahu yang sebelumnya belum dikelola secara optimal menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Gambar 7 memperlihatkan rangkaian pelaksanaan Program Rumeksa Bumi, mulai dari pelatihan pengolahan limbah hingga produk yang berhasil dikembangkan oleh peserta.



Gambar 7. Kegiatan dan Produk Program Rumeksa Bumi: (a) Kelas SEKTI EcoGrow; (b) Kelas SEKTI Boost; (c) Pupuk Organik Cair (SEKTI EcoGrow); (d) Pakan Ternak (SEKTI Boost)

Pelaksanaan Program Rumeksa Bumi meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya perempuan, dalam mengolah limbah menjadi produk yang bernilai guna. Luaran utama program berupa SEKTI EcoGrow sebagai pupuk organik cair dan SEKTI Boost sebagai pakan ternak hasil pemanfaatan limbah industri tempe. Selain menghasilkan inovasi produk, program ini juga membentuk Tim Pengolahan Limbah sebagai kelembagaan lokal yang bertugas mengoordinasikan kegiatan pengelolaan limbah sehingga keberlanjutan program dapat terus terjaga di tingkat masyarakat.

Kawruh Rejeki. Program Kawruh Rejeki dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan ekonomi perempuan melalui penguatan kapasitas kewirausahaan dan pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis potensi lokal. Program ini berangkat dari kondisi awal masyarakat yang telah memiliki keterampilan dasar dalam pengolahan produk, namun masih memerlukan penguatan pada aspek manajemen usaha, pemasaran, serta pengemasan produk. Gambar 8 memperlihatkan rangkaian kegiatan Program Kawruh Rejeki, mulai dari pelatihan manajemen usaha, pemasaran digital, pengemasan produk, hingga produk unggulan yang berhasil dikembangkan oleh peserta, yaitu SEKTI TempeGo.



Gambar 8. Kegiatan dan Produk Program Kawruh Rejeki; (a) Manajemen Bisnis; (b) Pemasaran Digital; (c) Pengelolaan dan Pengemasan; (d) SEKTI Tempego

Pelaksanaan Program Kawruh Rejeki meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam manajemen bisnis, pemasaran digital, pengolahan produk, serta teknik pengemasan. Luaran utama program

berupa terbentuknya Tim UMKM Kawruh Rejeki yang secara mandiri mengembangkan produk olahan tempe SEKTI Tempego sebagai inovasi berbasis potensi lokal. Pembentukan tim tersebut diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan usaha melalui pengelolaan produksi, pemasaran, dan pengembangan produk secara kolaboratif.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan Program SEKTI menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan perempuan yang mengintegrasikan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi mampu menjawab permasalahan utama mitra yang telah diidentifikasi pada tahap pendahuluan, yaitu rendahnya literasi gender, belum optimalnya pengelolaan limbah industri rumah tangga, serta terbatasnya kapasitas perempuan dalam mengembangkan usaha berbasis potensi lokal. Tingginya tingkat partisipasi masyarakat selama pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pembentukan kelembagaan sebagai upaya menjaga keberlanjutan program. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi berperan sebagai penerima manfaat, tetapi telah berkembang menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam pembangunan sosial, pelestarian lingkungan, dan penguatan ekonomi desa.

Pemberdayaan masyarakat menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan yang berperan aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, menentukan kebutuhan, mengambil keputusan, mengelola sumber daya, serta mempertahankan keberlanjutan program secara mandiri. Pendekatan partisipatif juga mendorong masyarakat untuk mengenali potensi lokal sehingga mampu menghasilkan solusi yang sesuai dengan karakteristik wilayah. Tingginya keterlibatan perempuan pada seluruh rangkaian Program SEKTI menunjukkan bahwa proses pemberdayaan telah berlangsung secara partisipatif sekaligus memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola pembangunan berbasis komunitas secara berkelanjutan (Sucipto & Fatihin, 2024).

Tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa perempuan terlibat aktif dalam seluruh kegiatan Jagad Srikandi, Rumeksa Bumi, dan Kawruh Rejeki. Keterlibatan tersebut mencerminkan meningkatnya kesadaran, kepedulian, dan kemandirian perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan, pelatihan, pengembangan keterampilan, serta perluasan ruang partisipasi terbukti mampu meningkatkan kapasitas perempuan dalam bidang sosial, ekonomi, maupun pengambilan keputusan sehingga berkontribusi terhadap terwujudnya kesetaraan gender dan pembangunan yang lebih inklusif (Hanisah & Sari, 2024; Marofah & Ma'ruf, 2022).

Proses pemberdayaan perempuan berbasis komunitas juga berlangsung melalui tahapan penyadaran (*awareness*), peningkatan kapasitas (*capacity building*), dan pemberdayaan (*empowerment*), sehingga masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan kapasitas dan menjalankan kegiatan secara mandiri (Wafiroh & Septiarti, 2024). Tahapan tersebut tercermin pada implementasi Program SEKTI melalui rangkaian edukasi, pelatihan, pendampingan, hingga pembentukan kelembagaan masyarakat yang mampu melanjutkan program setelah kegiatan pengabdian selesai.

Salah satu luaran strategis yang dihasilkan melalui Program SEKTI adalah tersusunnya Kurikulum Nonformal Sekolah Perempuan SEKTI sebagai pedoman pembelajaran berbasis komunitas. Keberadaan kurikulum tersebut memberikan arah pembelajaran yang lebih sistematis dibandingkan pelatihan yang bersifat insidental karena mengintegrasikan materi advokasi perempuan, kewirausahaan, dan pengelolaan lingkungan

ke dalam satu kesatuan pembelajaran. Pendidikan berbasis komunitas akan lebih efektif apabila disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat, memanfaatkan potensi lokal, melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama, serta dirancang agar dapat diterapkan secara mandiri setelah proses pendampingan berakhir. Kurikulum yang dikembangkan juga berfungsi sebagai media transfer pengetahuan sekaligus membangun budaya belajar sepanjang hayat di tingkat masyarakat sehingga keberlanjutan program tidak bergantung pada keberadaan tim pengabdian (Wafiroh & Septiarti, 2024). Dengan demikian, Kurikulum Nonformal SEKTI tidak hanya menjadi luaran kegiatan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam mendukung keberlanjutan pemberdayaan perempuan di Kalurahan Semanu.

Keberlanjutan program semakin diperkuat melalui terbentuknya kelembagaan SEKTI yang terdiri atas Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Perempuan dan Anak (P2KPA), Tim Pengolahan Limbah, dan Tim UMKM yang telah memperoleh legitimasi melalui Surat Keputusan Lurah Semanu. Pembentukan kelembagaan lokal merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan program pemberdayaan masyarakat karena memastikan bahwa kegiatan tetap berjalan setelah pendampingan berakhir. Kelembagaan yang memiliki legitimasi formal cenderung memiliki kewenangan yang lebih kuat dalam menjalankan fungsi organisasi dibandingkan kelompok yang tidak memperoleh dukungan regulasi, sehingga pelaksanaan program menjadi lebih efektif dan berkelanjutan (Pare & Malo, 2024). Keberadaan komunitas perlindungan perempuan dan anak yang didukung oleh berbagai pemangku kepentingan juga mampu meningkatkan rasa aman masyarakat serta mendorong keberanian korban untuk melaporkan kasus kekerasan sehingga upaya pencegahan dan penanganan dapat dilakukan secara lebih optimal (Junita & Hafnidar, 2022).

Dalam konteks Kalurahan Semanu, pembentukan Satgas P2KPA menjadi mekanisme institusional pertama yang secara khusus menangani pencegahan, deteksi dini, dan penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di tingkat kalurahan. Kehadiran Satgas tersebut tidak hanya memberikan dasar hukum yang kuat dalam pelaksanaan tugas melalui legitimasi pemerintah desa, tetapi juga berhasil mengubah paradigma masyarakat bahwa kekerasan terhadap perempuan dan anak bukan lagi merupakan persoalan privat, melainkan tanggung jawab bersama yang memerlukan keterlibatan seluruh unsur masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan mampu memperkuat modal sosial (*social capital*) masyarakat sekaligus meningkatkan keberlanjutan program pemberdayaan perempuan berbasis komunitas.

Program Jagad Srikandi menjadi fondasi dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai kesetaraan gender, *parenting*, dan *sex education* melalui pendekatan edukatif yang melibatkan kader PKK, komunitas Sapa Jiwa, karang taruna, serta berbagai pemangku kepentingan lainnya. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta mengenai isu gender dan perlindungan anak, tetapi juga memperkuat sistem perlindungan berbasis komunitas melalui pembentukan Satgas P2KPA. Integrasi antara peningkatan kapasitas individu dengan pembentukan kelembagaan lokal menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan akan memberikan dampak yang lebih berkelanjutan apabila diikuti dengan penguatan sistem sosial yang mendukung implementasi pengetahuan dalam kehidupan masyarakat (Hanisah & Sari, 2024; Junita & Hafnidar, 2022).

Pada aspek lingkungan, Program Rumeksa Bumi berhasil mengoptimalkan pemanfaatan limbah cair tempe dan ampas tahu menjadi produk bernilai ekonomi berupa SEKTI EcoGrow dan SEKTI Boost. Inovasi tersebut menunjukkan bahwa limbah industri rumah tangga tidak hanya dapat dikurangi dampak pencemarannya, tetapi juga dapat diolah menjadi produk yang memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Pendampingan pengolahan limbah berbasis potensi lokal terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan masyarakat sekaligus mengurangi beban pencemaran lingkungan melalui penerapan teknologi sederhana yang mudah direplikasi oleh masyarakat (Wangi et al., 2024). Keberhasilan tersebut juga didukung oleh pembentukan Tim Pengolahan Limbah yang berperan menjaga konsistensi produksi, memperluas pemanfaatan hasil olahan limbah, serta memastikan keberlanjutan kegiatan setelah program pengabdian selesai.

Keterlibatan aktif perempuan dalam pengelolaan limbah menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai penggerak utama inovasi lingkungan berbasis masyarakat. Pembelajaran partisipatif yang memanfaatkan potensi lokal memungkinkan masyarakat terlibat sejak tahap identifikasi permasalahan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil sehingga inovasi yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memiliki peluang keberlanjutan yang lebih tinggi (Sucipto & Fatihin, 2024). Integrasi antara pelestarian lingkungan dan pemberdayaan ekonomi melalui Program Rumeksa Bumi juga menunjukkan bahwa pengelolaan limbah berbasis komunitas mampu menjadi salah satu strategi pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya memberikan manfaat ekologis, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan produk bernilai ekonomi.

Pada aspek ekonomi, Program Kawruh Rejeki berhasil meningkatkan kapasitas kewirausahaan perempuan melalui pelatihan manajemen usaha, pemasaran digital, pengolahan produk, dan pengemasan sehingga peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga memahami strategi pengembangan usaha yang lebih kompetitif. Penguatan kapasitas tersebut diwujudkan melalui pembentukan Tim UMKM Kawruh Rejeki yang secara mandiri mengembangkan produk unggulan SEKTI TempeGo sebagai bentuk pemanfaatan potensi lokal. Pengembangan kapasitas kewirausahaan yang disertai pendampingan terbukti mampu meningkatkan kemampuan pelaku usaha mikro dalam mengakses pasar yang lebih luas, memperkuat kemandirian ekonomi keluarga, serta meningkatkan daya saing produk melalui inovasi pemasaran dan pengemasan yang lebih menarik (Yahya et al., 2024; Maryam & Widjajani, 2023).

Pembentukan Tim UMKM juga menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi tidak berhenti pada peningkatan keterampilan individu, tetapi berkembang menjadi penguatan kapasitas kelompok melalui kerja sama, pembagian peran, serta pengembangan jejaring usaha. Pendekatan tersebut memperbesar peluang keberlanjutan program karena proses produksi, pemasaran, hingga pengembangan inovasi dilakukan secara kolektif. Penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan ketahanan usaha mikro karena mampu memperluas akses terhadap informasi, pendampingan, maupun peluang kerja sama dengan berbagai pihak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi akan memberikan dampak yang lebih berkelanjutan apabila didukung oleh kelembagaan lokal yang kuat, jejaring usaha yang luas, dan proses pendampingan yang berkesinambungan (Sucipto & Fatihin, 2024).

Apabila ditinjau secara menyeluruh, ketiga subprogram dalam Program SEKTI saling melengkapi dan membentuk satu model pemberdayaan perempuan berbasis komunitas yang terintegrasi. Jagad Srikandi membangun fondasi berupa peningkatan kesadaran mengenai kesetaraan gender, perlindungan perempuan, dan penguatan peran perempuan dalam keluarga maupun masyarakat. Rumeksa Bumi memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal secara berkelanjutan melalui inovasi pengolahan limbah yang memberikan manfaat lingkungan sekaligus nilai ekonomi. Sementara itu, Kawruh Rejeki berperan dalam meningkatkan kapasitas kewirausahaan sehingga perempuan memiliki kemampuan untuk mengembangkan usaha berbasis potensi lokal. Integrasi ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan

akan memberikan dampak yang lebih optimal apabila dilakukan secara komprehensif melalui penguatan kapasitas individu, kelembagaan masyarakat, serta pengembangan potensi ekonomi lokal secara bersamaan.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi mitra tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan yang bersifat sektoral. Rendahnya literasi gender, permasalahan pengelolaan limbah, dan keterbatasan kapasitas kewirausahaan saling berkaitan sehingga memerlukan pendekatan multidimensi. Pendidikan gender meningkatkan kesadaran perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan, pengelolaan limbah menghasilkan peluang ekonomi baru melalui pemanfaatan sumber daya lokal, sedangkan penguatan kewirausahaan memperluas kesempatan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Keterpaduan ketiga aspek tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan masing-masing kegiatan, tetapi juga oleh kemampuan mengintegrasikan berbagai intervensi sehingga menghasilkan perubahan sosial yang lebih luas dan berkelanjutan (Sucipto et al., 2024).

Keberhasilan Program SEKTI juga menunjukkan pentingnya sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah kalurahan, organisasi masyarakat, dan kelompok perempuan sebagai mitra dalam proses pemberdayaan. Kolaborasi multipihak memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, penguatan kapasitas kelembagaan, serta peningkatan akses masyarakat terhadap berbagai sumber daya yang sebelumnya sulit dijangkau. Pendekatan kolaboratif tersebut sejalan dengan konsep pembangunan berbasis komunitas yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dengan dukungan berbagai pemangku kepentingan sehingga proses pemberdayaan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berkembang menjadi transformasi sosial yang berkelanjutan (Wafiroh & Septiarti, 2024; Sucipto et al., 2024).

Secara kontekstual, implementasi Program SEKTI memberikan makna yang penting bagi Kalurahan Semanu sebagai wilayah yang memiliki potensi industri rumah tangga berbasis tempe serta kelompok perempuan yang aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Potensi tersebut sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal karena belum didukung oleh peningkatan kapasitas, kelembagaan, maupun pendampingan yang terintegrasi. Program SEKTI mampu menjembatani kebutuhan tersebut melalui penyediaan ruang belajar, pendampingan, serta pembentukan kelembagaan yang memungkinkan masyarakat melanjutkan program secara mandiri. Dengan demikian, model pemberdayaan yang dikembangkan tidak hanya menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra pada saat pelaksanaan program, tetapi juga membangun fondasi keberlanjutan yang berpotensi direplikasi pada desa lain dengan karakteristik yang serupa.

Meskipun demikian, pengabdian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Durasi pendampingan yang relatif singkat belum memungkinkan evaluasi terhadap dampak jangka panjang, seperti perubahan perilaku masyarakat, peningkatan pendapatan kelompok usaha, maupun efektivitas kelembagaan yang telah dibentuk. Evaluasi keberhasilan program juga masih berfokus pada tingkat partisipasi masyarakat dan capaian luaran sehingga belum mencakup pengukuran dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan secara longitudinal. Selain itu, implementasi model SEKTI masih terbatas pada satu kalurahan sehingga efektivitas model pada wilayah lain dengan karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda belum dapat diketahui secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian maupun kegiatan pengabdian selanjutnya perlu mengembangkan evaluasi jangka panjang dengan indikator yang lebih komprehensif agar dampak program terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat dapat diukur secara lebih akurat.

Sebagai tindak lanjut, implementasi Program SEKTI dapat dikembangkan melalui beberapa strategi. Penguatan proses pembelajaran perlu dilakukan dengan menambahkan kelas implementasi pada setiap modul

sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Materi *sex education*, misalnya, dapat diintegrasikan dengan kegiatan pemeriksaan kesehatan reproduksi bekerja sama dengan puskesmas atau tenaga kesehatan. Materi *parenting* dapat dikembangkan melalui simulasi pengasuhan, komunikasi efektif dalam keluarga, serta pendampingan praktik pengasuhan di tingkat komunitas. Sementara itu, materi *gender equality* dapat diimplementasikan melalui proyek kelompok, kampanye kesetaraan gender, maupun kegiatan advokasi berbasis masyarakat. Pembelajaran yang menempatkan peserta sebagai pelaku utama dalam proses belajar terbukti mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan perubahan perilaku karena peserta memperoleh kesempatan untuk mengalami, merefleksikan, dan menerapkan pengetahuan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (*experiential learning*) (Kolb, 2015; Sucipto & Fatihin, 2024).

Keberlanjutan program juga dapat diperkuat melalui perluasan kolaborasi dengan organisasi perempuan, perguruan tinggi, dunia usaha, pemerintah daerah, maupun komunitas profesional sehingga masyarakat memperoleh akses yang lebih luas terhadap pendampingan, inovasi, jejaring pemasaran, serta peluang pengembangan usaha. Di samping itu, diversifikasi produk SEKTI TempeGo melalui pengembangan varian rasa, peningkatan kualitas kemasan, penguatan identitas merek, sertifikasi produk, serta optimalisasi pemasaran digital perlu terus dilakukan agar mampu meningkatkan daya saing produk pada pasar yang lebih luas. Penguatan strategi tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan pendapatan kelompok UMKM, tetapi juga memperkuat keberlanjutan model pemberdayaan perempuan berbasis komunitas yang telah dibangun melalui Program SEKTI.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) MDC FMIPA UNY 2025 di Kalurahan Semanu, Kapanewon Semanu, Kabupaten Gunungkidul, berhasil mencapai seluruh target yang telah ditetapkan. Program ini memperkuat peran perempuan melalui Sekolah Perempuan SEKTI (Semanu Eksis Wanita Mandiri), meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pemberdayaan perempuan dalam masyarakat. Kolaborasi yang efektif antara tim pelaksana, pemerintah desa, masyarakat, dan kelembagaan alumni memastikan kegiatan berjalan lancar dan tujuan program tercapai. Program ini juga berhasil membentuk kelembagaan alumni yang terstruktur, terdiri dari pengurus inti, Satgas P2KPA, Tim Pengolahan Limbah, dan Tim UMKM. Satgas P2KPA di Kalurahan Semanu memiliki keunikan karena merupakan satu-satunya yang ada di seluruh desa di Indonesia, berperan penting dalam pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Sementara itu, Tim Pengolahan Limbah dan Tim UMKM mendukung keberlanjutan melalui kegiatan lingkungan dan ekonomi. Terbentuknya struktur kelembagaan ini diharapkan menjadi fondasi yang kuat bagi keberlanjutan program, mendorong partisipasi aktif perempuan, dan memperkuat ekosistem pemberdayaan di Kalurahan Semanu. Pelaksanaan program di lapangan berhasil mencapai 100% keberhasilan sesuai target. Dengan kolaborasi antara tim pelaksana, pemerintah desa, dan masyarakat, Kalurahan Semanu diharapkan mampu mencapai keberlanjutan dalam Sekolah Perempuan. Keberlanjutan ini diharapkan mendorong terbentuknya kalurahan yang mandiri, produktif, dan responsif terhadap kebutuhan perempuan dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia melalui Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) yang telah memberikan dukungan pendanaan dalam pelaksanaan Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) tahun 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas

Negeri Yogyakarta serta Bidang Kemahasiswaan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) atas bimbingan, fasilitasi, dan dukungan administratif selama kegiatan berlangsung. Penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada Pemerintah Desa Semanu serta seluruh mitra dan masyarakat Desa Semanu yang telah berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga keberlanjutan program SEKTI. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Bapak Drs. Harto Muadzan, M.Si. selaku lurah yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan selama proses pelaksanaan program. Dukungan, kolaborasi, dan dedikasi seluruh pihak tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afdhal, A. (2023). Peran perempuan dalam perekonomian lokal melalui ekowisata di Maluku: Tinjauan sosio-ekologi dan sosio-ekonomi. RESIPROKAL: *Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual, 5*(2), 208-224. https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i2.427

Hanisah, F., & Sari, N. K. (2024). Pemberdayaan perempuan melalui perkumpulan untuk mendorong kesetaraan gender. *Jurnal Dedikasi Hukum, 4*(2), 202–215. https://doi.org/10.22219/jdh.v4i2.33193

Junita, N., & Hafnidar, H. (2022). Pembentukan komunitas perlindungan kekerasan pada anak dan implementasi kegiatan. *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan dan Penyuluhan Kepada Masyarakat, 1*(2), 37–42. https://doi.org/10.51849/jp3km.v1i2.10

Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. (2025). *Panduan Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) Tahun 2025*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi.

Marofah, S., & Ma'ruf, M. F. (2022). Pemberdayaan perempuan melalui program Sekolah Perempuan di Desa Kesamben Kulon Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. *Publika, 11*(1), 1475–1488. https://doi.org/10.26740/publika.v11n1.p1475-1488

Maryam, I., & Widjajani, S. (2023). Pelatihan branding dan packaging produk UMKM di Desa Ganggeng Kabupaten Purworejo. *Jurnal Terapan Ekonomi dan Bisnis, 3*(1), 1–11. https://doi.org/10.24269/jteb.v3i1.6757

Pare, P. Y. D., & Malo, F. G. (2024). Tinjauan hukum pendampingan pembentukan kelompok perlindungan perempuan dan anak Desa Waebela Kecamatan Inerie. *'Asabiyah: Jurnal Pengabdian Hukum, 2*(2), 196–212. https://doi.org/10.32502/asabiyah.v2i2.284

Septianingrum, G. A., Fatiha, P. A. R., Mumtaz, C. A., Jannah, A. M., Duta, R. A., & Istiqomah, N. (2024). Pemberdayaan perempuan melalui Sekolah Perempuan Karangturi (SEANTURI) untuk meningkatkan kualitas diri dan keluarga di Karangturi, Karanganyar. *Jurnal SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat), 13*(2), 183–195. https://doi.org/10.20961/semar.v13i2.80732

Sucipto, S., & Fatihin, M. (2024). Participatory learning for rural community empowerment. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 30*(1), 69–79. http://dx.doi.org/10.17977/um048v30i1p68-78

Sucipto, S., Nasih, A. M., Raharjo, K. M., & Fatihin, M. (2024). How does community education encourage sustainable development? A comprehensive strategy strengthens the role of community facilitators. *Cakrawala Pendidikan, 43*(2), 328–343. https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66623

UN Women. (2023). The paths to equal: Twin indices on women's empowerment and gender equality. New York: United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women (UN Women). https://hdr.undp.org/content/paths-equal\

UNESCO. (2023). *UNESCO in action for gender equality: 2022-2023*. UNESCO.

Wangi, N. B. S., Hasbullah, A., & Jian, L. (2024). Empowerment of Tempeh Producers in Managing Soybean Wastewater into Liquid Organic Fertilizer through Participatory Action. *Bisma: Bimbingan Swadaya Masyarakat, 6* (4), 280-292. https://doi.org/10.59689/bisma.v1i3.262

Wafiroh, N., & Septiarti, S. W. (2024). Empowerment of women former migrant workers through community-based education: A case study of the community of Desa Peduli Buruh Migran (DESBUMI). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 26*(2), 255–263. https://doi.org/10.25077/jantro.v26.n2.p255-263.2024

Yahya, W. A., Hasudungan, A., Nathania, V., Limantara, S. P., Lie, M., Susanto, C., Tjong, C. K., & Thian, S. (2024). Pemberdayaan pengusaha UMKM perempuan melalui media digital dalam usaha makanan. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *7*(1), 52–61. https://doi.org/10.25134/empowerment.v7i01.6217

Yuanti, Y., Rostianingsih, D., Khoirina, S., Solina, E., Antesty, S., Sabaruddin, E. E., & Hidayah, N. (2023). Pemberdayaan perempuan melalui program pengabdian masyarakat di Provinsi Jawa Tengah: Menciptakan kesetaraan gender dan kesempatan berwirausaha. *Jurnal Pengabdian West Science, 2*(6), 464–472. https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.449